

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Self Esteem* (harga diri)

Self esteem (harga diri) merupakan topik pembahasan yang cukup kompleks sehingga melibatkan berbagai komponen untuk dapat membentuk individu menjadi pribadi yang utuh. Pembentukan tersebut dimulai dari proses tumbuh dan kembang individu secara fisik, kognitif, dan sosioemosi. Sehingga menentukan bagaimana individu berpikir, berperilaku dan merasakan sesuatu

a. Pengertian *self esteem* (harga diri)

Self esteem secara etimologi berasal dari kata latin *aestumare* yang berarti “*to estimate or to appraise*” yang berarti menilai. Menurut Nathaniel Branden psikoterapis asal California Los Angels dengan julukan *The Father of Self Esteem* menjabarkan *self esteem* adalah sebuah keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan dan problematika hidup serta memiliki hak yang layak untuk berbahagia atas segala kerja keras yang diusahakan sehingga dapat menikmati hidup (Branden, 2005). *Self esteem* (harga diri) yang dimiliki juga berpengaruh terhadap perilaku individu yang meliputi proses berfikir, pengambilan keputusan, menentukan cita-cita, dan tujuan hidup (Triwahyuningsih, 2017).

Stanley Coopersmith juga menjelaskan dalam karyanya *The Antecedents of Self Esteem*, *self esteem* merupakan penilaian terhadap kelayakan individu yang dimanifestasikan terhadap sikap individu terhadap dirinya (dalam Desmita, 2012). Penilaian yang dilakukan oleh individu juga sangat menentukan bagaimana individu memandang dirinya secara positif atau negatif. Oleh sebab itu, *self esteem* selain sebagai faktor yang berpengaruh terhadap perilaku ternyata juga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan secara psikologis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kong Zhao dan Yu (2013) yang menjelaskan bahwa *self esteem* menjadi mediator antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di Universitas China.

Sementara Rosenberg menyatakan *self esteem* adalah keseluruhan evaluasi terhadap kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki individu (dalam tafarodi & swann, 1995). Evaluasi yang dilakukan memang cukup personal bagi setiap individu. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi terhadap kemampuan menyelesaikan masalah, meraih sebuah pencapaian, dan kebermaknaan diri (Sorensen, 2006). Berdasarkan berbagai penjelasan pengertian tentang *self esteem* dapat ditarik kesimpulan bahwa *self esteem* adalah penilaian yang dilakukan individu yang disertai dengan keyakinan terhadap diri sehingga mampu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

b. Proses pembentukan *self esteem* (harga diri)

Proses pembentukan *self esteem* (harga diri) berlangsung secara berkelanjutan dimulai sejak individu lahir, tumbuh dan berkembang.

Selama proses tersebut individu akan mendapatkan berbagai pengalaman serta interaksi sosial yang dipersepsikan menjadi sebuah kemampuan dalam menilai, memahami dan menerima diri sendiri dan lingkungannya (Ghufron, 2011). Perkembangan *self esteem* pada setiap individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal maupun eksternal (Ghufron dan Risnawati, 2011). Secara internal *self esteem* dipengaruhi oleh :

1. **Jenis kelamin**, berdasarkan penelitian Coopersmith menjelaskan bahwa *self esteem* wanita lebih rendah daripada *self esteem* pria. Hal tersebut didukung dengan adanya konstruksi masyarakat yang menjadikan wanita sebagai kaum lemah yang butuh perlindungan sekitarnya. Sehingga banyak ditemui sebagian besar peran masyarakat lebih banyak melibatkan pria dibandingkan wanita yang lebih besar disibukkan dengan urusan domestik. Konstruksi tersebut membentuk sebuah persepsi bahwa pria memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan wanita.
2. **Intelegensi** merupakan kecerdasan atau kemampuan individu dalam mencapai prestasi baik secara emosi, kognitif maupun spiritual. Tingkat intelegensi yang dimiliki individu sangat menentukan bagaimana individu mengelola kemampuan menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah. Menurut Coopersmith menjelaskan bahwa tingkat intelegensi individu sangat berpengaruh terhadap tingkat *self esteem* yang dimiliki.

3. **Kondisi fisik** individu terlihat dari kesempurnaan bentuk tubuh, tinggi badan, ataupun warna kulit yang lebih banyak dibangun dari dominasi pendapat sosial. Seperti individu yang dikatakan menarik sesuai dengan standar masyarakat bagi wanita digambarkan memiliki tubuh yang kurus, tinggi, dan putih begitupun dengan pria yang digambarkan dengan tubuh kekar, kuat, tinggi, dan putih. Kondisi individu yang sesuai dengan standar masyarakat akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang cenderung lebih tinggi begitupun dengan *self esteem* yang dimiliki.

Ketiga hal tersebut merupakan faktor internal yang memiliki cukup pengaruh besar dalam memberikan nilai dan memandang dirinya secara otentik. Hal tersebut menjadikan individu mampu menilai dirinya secara jujur dan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Penilaian dan penerimaan tersebut akan menjadikan manusia lebih sehat dan positif. Selain faktor internal, *self esteem* juga dipengaruhi secara eksternal *self esteem* diantaranya :

1. **lingkungan keluarga** merupakan lingkungan utama yang berperan dan menentukan perkembangan *self esteem* anak. Menurut Coopersmith keluarga akan membentuk karakter anak, pandangan anak serta tanggapan anak terhadap orang lain sesuai dengan pola asuh yang diterapkan. Apakah pola asuh yang diterapkan memakai jenis otoriter (semua perilaku anak dikontrol orang tuanya), permisif (penuh kehangatan tapi kurang kontrol), demokratis (fleksibel dimana orang tua memiliki kontrol namun tetap menjaga kehangatan dengan anak), atau pasif

(orang tua pasif atau tidak terlibat pada kehidupan anak sehingga kurang hangat dan kontrol terhadap anak). Menurut Robins, dkk (dalam Santrock, 2007) dalam penelitiannya ketika masa anak-anak memiliki *self esteem* tinggi dan menurun pada masa remaja dan meningkat kembali dan cenderung lebih stabil saat masa dewasa kemudian menurun kembali saat menginjak usia tua. Maka tak heran jika *self esteem* cenderung fluktuatif dan sering berubah-ubah.

Semakin positif dan hangat orang tua memperlakukan anak maka anak akan merasa berarti dan berharga berbeda dengan anak yang diperlakukan secara negatif akan cenderung memiliki pandangan lebih negatif baik dalam menilai dirinya sendiri karena merasa kurang berharga, ataupun memiliki perilaku yang negatif dan menyimpang. Bahkan individu dengan *self esteem* yang rendah juga memiliki potensi dan resistensi mengalami gangguan psikologis. Meskipun *self esteem* juga terbentuk secara internal di dalam individu, artinya semua faktor baik secara internal maupun eksternal memiliki kontribusi yang besar sehingga dapat terintegrasi di dalam diri individu.

2. **lingkungan sosial** yaitu lingkungan individu berinteraksi secara sosial kepada orang lain di sekitarnya baik di lingkungan sekolah, masyarakat ataupun tempat bekerja. Secara sosial individu di lingkungan tersebut akan mendapatkan sebuah perlakuan seperti perhatian, penerimaan, pengakuan di dalam lingkungannya. Jika terpenuhi dengan baik maka

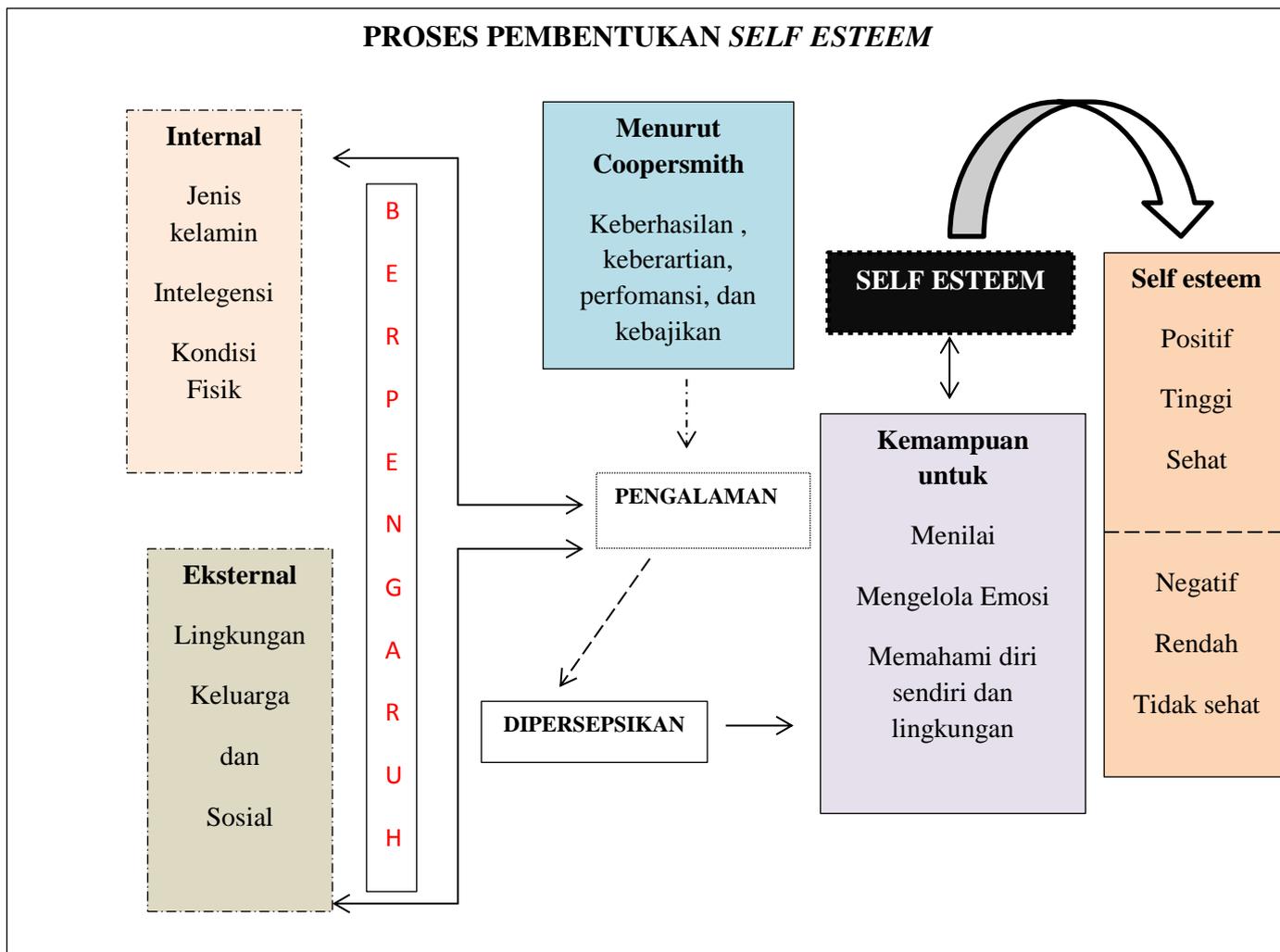
individu akan memandang dirinya secara positif begitupun sebaliknya (Yahya, 2009).

Secara eksternal lingkungan keluarga dan sosial memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memberikan pengalaman hidup dan membangun sebuah persepsi individu. Kemudian dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mekanisme pembentukan *self esteem* di dalam individu memang cukup kompleks mengingat peran *self esteem* yang cukup krusial dalam menentukan bagaimana individu menjalani hidup. Menurut Coopersmith (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) mekanisme pembentukan *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

1. **Keberhasilan** individu yang menunjukkan kemampuan individu dalam memberikan pengaruh terhadap diri sendiri maupun orang lain.
2. **Keberartian** individu yaitu individu percaya bahwa dirinya bermakna di dalam lingkungannya.
3. **Performansi** Individu yaitu pencapaian prestasi yang diraih sesuai dengan apa yang diharapkan
4. **Kebajikan** individu dalam mentaati standar moral dan etika baik agama maupun masyarakat.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan *self esteem* terjadi semenjak individu lahir tumbuh dan berkembang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut menjadikan individu mendapatkan pengalaman dari hasil interaksi sosial yang dipelajari di dalam lingkungannya.

Pengalaman tersebut kemudian dipersepsikan menjadi sebuah kemampuan individu dalam memahami, menilai dengan jujur diri sendiri dan lingkungan, mengelola emosi serta memahami cara bagaimana individu menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, *self esteem* yang dimiliki oleh individu berbeda-beda satu dengan yang lainnya. *Self esteem* individu juga bersifat fluktuatif dan sering berubah-ubah. Hal tersebut tergantung persepsi dan pengalaman yang didapatkan oleh individu. Dari pengalaman yang didapatkan individu di dalam lingkungannya membentuk individu memiliki *self esteem* yang positif ataupun negatif.



Bagan 2.1 Proses Pembentukan *Self Esteem* menurut Coopersmith

c. *Komponen Self Esteem*

Self esteem memiliki beberapa komponen yang didapat dari pengalaman psikologis individu yang kemudian membentuk kepribadian. Menurut Branden (Branden, 2005) *self esteem* terintegrasi menjadi 2 komponen yaitu :

1. ***Self efficacy*** (keefektifan diri) yaitu keyakinan bahwa individu mampu berfikir dan berfungsi secara kognitif sehingga mampu mengatasi tantangan hidup dan mengandalkan diri dalam memutuskan sesuatu. Individu akan merasa puas dan menjadi aktor utama (pusat keberadaan) dalam kehidupan. Dengan perasaan tersebut individu mencapai sebuah kesejahteraan psikologis.
2. ***Self respect*** (rasa harga diri) yaitu hak individu untuk merasa bahagia, nyaman dan layak dalam menjalani kehidupan. Individu akan merasa lebih bermakna dan bernilai atas segala pencapaian hidup baik berupa prestasi maupun persahabatan yang dibangun.

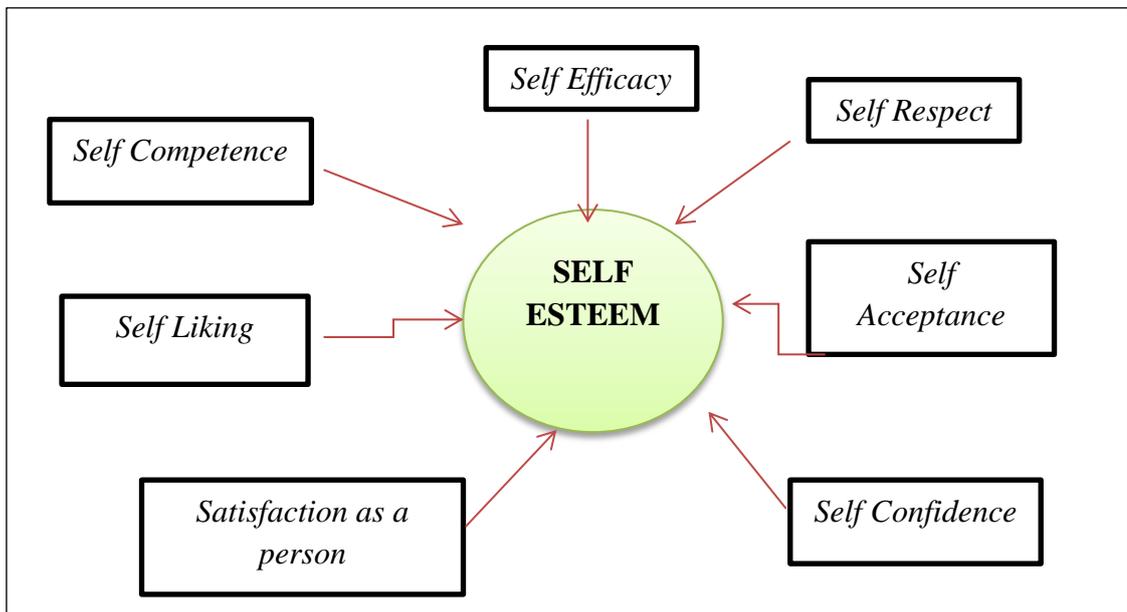
Berbeda dengan Branden, Tafarodi dan Swann menjelaskan bahwa *self esteem* terdiri dari 2 komponen yaitu :

- 1). ***Self Competence*** (kompetensi diri) yaitu penilaian individu atas kemampuan dirinya sehingga menjadikan individu mampu dalam bertindak dan mengontrol diri sendiri. Penilaian tersebut didasarkan pada pemenuhan keinginan individu secara objektif dan realistis.
- 2). ***Self Liking*** yaitu persepsi individu dalam memandang dirinya sebagaimana digambarkan oleh orang lain atau penilaian sosial yang kemudian diinternalisasi ke dalam dirinya sehingga timbul sebuah kecintaan, kenyamanan dan rasa aman

Self esteem memiliki peran yang cukup besar dalam berbagai proses, maka tak heran jika *self esteem* terintegrasi oleh berbagai komponen yang mana satu dengan yang lain memiliki pendapat yang berbeda. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Damar di laman Kompasiana bahwa *self esteem* terbentuk dari beberapa komponen (Damar, 2013) yaitu:

1. ***Self acceptance*** yaitu penerimaan individu baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.
2. ***Self respect*** yaitu penghargaan yang dilakukan terhadap dirinya
3. ***Self confident*** yaitu kepercayaan individu terhadap apa yang dilakukan.
4. ***Satisfaction as a person*** yaitu perasaan puas dan bangga dengan apa yang dimiliki termasuk segala keterbatasan yang dimiliki .

Komponen komponen yang telah disebutkan bukan berarti secara independen terpisah satu dengan yang lainnya melainkan saling berkaitan dalam perkembangan individu. Komponen komponen *self efficacy*, *self respect*, *self competence*, *self liking*, *self confident*, *self acceptance*, dan *satisfaction as a person* terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam kepribadian individu yang secara efektif berkontribusi dalam setiap perasaan, perilaku dan kesadaran dalam berfikir individu. Hal tersebut menentukan kualitas individu dalam menjalin sebuah hubungan sosial yang menentukan peran individu di dalam masyarakat. Semakin individu memahami dan menyukai dirinya maka individu juga akan lebih menghormati dan menghargai orang lain.



Bagan 2.2 Komponen *self esteem*

d. Karakteristik *self esteem*

Self esteem jika dilihat dari kondisinya dibedakan menjadi dua yaitu *self esteem* yang tinggi dan rendah. Orang dengan *self esteem* yang tinggi akan merasa lebih bahagia, efektif dalam memenuhi tuntutan lingkungan (Coopersmith, 1967) selain itu individu jauh lebih positif dalam memandang dirinya, percaya diri, menerima secara otentik dirinya baik kelebihan dan kekurangan dirinya, bangga dengan apa yang dilakukan, memiliki tanggung jawab dan integritas, terbuka terhadap kritikan, mandiri, lebih produktif, serta mampu berpikir secara *independent*. Menurut Branden (dalam Ghufro dan Risnawati, 2011) menjelaskan bahwa individu dengan *self esteem* yang tinggi yaitu lebih kreatif, tidak mudah menyerah dalam menghadapi sebuah tantangan, mampu menjalin hubungan dengan baik, dan memiliki target dalam mencapai sebuah pencapaian.

Karakteristik tersebut berbeda sekali jika individu memiliki *self esteem* yang rendah. Individu akan lebih cenderung melihat dirinya secara negatif (Heartherton & Wyland, 2004). Individu juga merasa tidak berguna, tidak dicintai, merasa lemah, memiliki banyak kekurangan, mudah depresi, mudah menyerah, dan tidak aman. Jika hal tersebut terus berkembang pada individu maka individu akan resisten terhadap gangguan psikologis bahkan tidak menutup kemungkinan memiliki perilaku menyimpang bahkan bunuh diri. Oleh sebab itu, individu dengan *self esteem* yang rendah perlu mendapatkan dukungan sosial sehingga memiliki kesadaran dan kemampuan memandang dirinya secara positif.

Berikut karakteristik *self esteem* tinggi dan rendah menurut Rosenberg & Owens (dalam Larasati, 2012) :

<i>Self Esteem Tinggi</i>	<i>Self Esteem Rendah</i>
Optimis	Pesimis
Mudah dalam berinteraksi, dekat dan percaya terhadap orang lain	Sulit berinteraksi, membangun kepercayaan dan menjalin kedekatan dengan orang lain
Menghargai kritik dan saran orang lain	Menganggap kritik dan saran orang lain sebagai sebuah ancaman
Bangga menjadi dirinya	Merasa kecewa dan ingin menjadi orang lain
Merasa puas dengan dirinya	Merasa tidak puas dengan dirinya
Berfikir konstruktif	Berfikir destruktif
Menerima peristiwa negatif dan memperbaiki kesalahan	Membesar-besarkan peristiwa negatif yang dialami
Berani mengambil resiko	Menghindar dari resiko

Bersikap positif	Bersikap negatif
Lebih sering mengalami emosi positif	Lebih sering mengalami emosi negatif

Tabel 2.1 Karakteristik *Self Esteem*

Coopersmith membedakan *self esteem* setiap individu dibagi menjadi dua yaitu *high self esteem* (harga diri tinggi) dan *low self esteem* (harga diri rendah) yaitu (Elizabeth P dan Fidelis E.W, 2006) :

1. *High Self Esteem* (harga diri tinggi)

Individu dengan harga diri yang tinggi mampu mengekspresikan diri dengan baik, memiliki hubungan sosial yang baik, mampu menerima kritik, percaya diri, mudah bersosialisasi, tidak mudah sensitif, mudah beradaptasi terhadap lingkungan, yakin terhadap segala keputusan yang diambil. Individu dengan *self esteem* yang tinggi akan cenderung memandang dirinya lebih berharga meskipun tidak sempurna dengan demikian individu akan meningkatkan kemampuannya dengan baik sehingga mampu tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Termasuk bagaimana individu mampu menghadapi kegagalan dan mencapai sebuah keberhasilan.

2. *Low Self Esteem* (harga diri rendah)

Individu dengan harga diri yang rendah akan cenderung memiliki perasaan inferior, memiliki banyak kekurangan, takut menghadapi kegagalan, sulit bersosialisasi dan beradaptasi, mudah depresi, tidak percaya diri, kurang mampu mengekspresikan diri, dan mudah putus asa. Individu dengan *self esteem* rendah akan cenderung merasa tidak mampu

dan tidak berharga dan tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki. Seberapa besar individu memberikan penghargaan kepada dirinya sendiri akan menentukan seberapa besar harga dirinya. Jika seseorang tidak menghargai dirinya sendiri, menganggap remeh diri sendiri, maka individu tersebut tidak akan mendapatkan *self esteem* sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, penting individu memiliki *self esteem* yang kokoh sehingga individu akan menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan tidak mudah rapuh dalam menghadapi permasalahan hidup.

e. Cara Meningkatkan *Self Esteem*

Menurut Murk ada empat teknik dalam meningkatkan *self esteem*. Teknik tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

<i>Worthiness- Based Technique</i>	<i>Competence- Based Technique</i>
<i>a. Acceptance</i>	<i>c. Modelling</i>
<i>b. Positive Feedback</i>	<i>d. Problem Solving</i>
<i>Competence-and Worthiness- Based</i>	<i>Common Format Factors</i>
<i>c. Cognitive restructuring</i>	<i>h. Group work</i>
<i>f. Assertiveness training</i>	<i>i. Individual work</i>
<i>g. Natural self-esteem moments</i>	<i>j. Practice</i>

Tabel 2.2 Teknik meningkatkan *Self Esteem* Menurut Murk

Menurut Murk teknik dalam meningkatkan *self esteem* yaitu *acceptance* dan *positive feedback* (penerimaan dan penilaian orang lain sebagai individu yang berharga), *modelling* dan *problem solving* dengan meningkatkan kompetensi dalam merefleksikan sumber *self esteem* serta dari pemecahan masalah (dalam Aunillah dan Adiyanti, 2015). Sedangkan teknik yang

memerlukan kompetensi yaitu *cognitif restructuring* dengan perubahan menjadi lebih berkompeten melalui daya guna yang dimiliki, *assertiveness training* yaitu menjadi lebih terampil dalam mengungkapkan emosi diri, *natural self esteem moment* yaitu menantang *self esteem* positif dan negatif di dalam diri. Serta tiga teknik terakhir yaitu *group work*, *individual work*, dan *practice* yang menjadi faktor dalam membantu program peningkatan *self esteem* yang disesuaikan dengan karakter individu dan masalah yang dialami.

f. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *self esteem* (harga diri)

Self Esteem atau biasa disebut dengan penghargaan terhadap diri sendiri dengan memahami segala aspek yang ada di dalam diri sendiri juga dijelaskan di dalam ayat al-qur'an secara komprehensif. Konsep *self esteem* erat kaitannya dengan konsep *uluhiyah* (keimanan) meliputi :

1. Keyakinan terhadap Allah sebagai pemberi rahmat dan pertolongan kepada manusia
2. Keterlibatan Allah atas segala usaha dan keberhasilan manusia

Hal-hal tersebut dijelaskan pada ayat-ayat al-qur'an terkait keyakinan manusia untuk mencapai segala tujuan yang dimiliki. Keimanan atau keyakinan tersebut kemudian melahirkan segala bentuk sikap terpuji diantaranya sikap optimis, tawakkal, sabar, selalu bersyukur, konsisten, dan mampu menghadapi segala bentuk kesulitan dan kegagalan. Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *self esteem* (harga diri) :

a. Q.S Al-Baqarah ayat 250

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أفرغ عَلَيْنَا صَدْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ط

Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah pendirian kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir (Q.S Al-Baqarah ayat 250)

b. Q.S Ali Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali Imran ayat 159)

c. Q.S Ali Imran ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. (Q.S Ali Imran ayat 139)

2. Stigma

Stigma muncul dan terjadi di dalam masyarakat sebagai bentuk respon masyarakat terhadap perilaku individu atau kelompok yang dianggap tidak sesuai norma ataupun standar masyarakat. Anggapan tersebut kemudian diyakini menjadi sebuah identitas sosial dari berbagai label yang diberikan sehingga dianggap berbeda bahkan tidak normal. Perbedaan yang muncul kemudian menyebabkan diskriminasi di dalam masyarakat yang sampai saat ini masih menjadi masalah pelik untuk diselesaikan. Stigma sendiri memiliki

pengaruh yang cukup besar dalam menentukan perilaku sosial dan kondisi mental baik individu maupun kelompok.

a. Pengertian Stigma

Menurut Erving Goffman menjelaskan bahwa stigma adalah label atau atribut yang diberikan kepada suatu kelompok sehingga dapat mengubah konsep diri dan identitas sosial kelompok sehingga diasumsikan memiliki citra yang buruk (Goffman, 1963) seperti pengangguran, mantan narapidana, anak putus sekolah, anak jalanan, bahkan keluarga yang *broken home*. Sedangkan menurut Lacko, Gronholm, Hankir (dalam Fiorillo, Volpe, dan Bhugra, 2016) menjelaskan bahwa stigma adalah pandangan masyarakat kepada kelompok tertentu yang dianggap berbeda secara sosial seperti korban kejahatan, kemiskinan, ataupun orang-orang dengan penyakit menular.

Stigma tersebut dipengaruhi oleh tindakan yang kemudian membentuk sebuah pola yang tersistem dalam sebuah pikiran. Proses tersebut dimulai dari stimulus yang ditangkap oleh panca indra. Proses tersebut ditentukan dari pengalaman individu dalam mengelola pikiran dan memberikan makna tanggapan orang lain terhadap sebuah kejadian. Stimulus yang ditangkap kemudian diinterpretasi dan dievaluasi (dalam Sasanti, 2003).

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa stigma adalah proses individu maupun kelompok dalam merespon sebuah kejadian yang kemudian dipersepsikan menjadi sebuah label atau atribut yang diasumsikan memiliki citra buruk dan membentuk sebuah pola yang

tersistem ke dalam sebuah pikiran sehingga merubah konsep diri maupun identitas individu maupun kelompok tertentu.

b. Jenis-jenis Stigma

Erving Goffman sendiri membedakan stigma menjadi 3 jenis yaitu

1. *Abomination of the body* (ketimpangan fisik dimana fisik dinilai dari berat tubuh, tinggi badan, ataupun pincang, bisu dan tuli),
2. *Blemishes of Individual Character* (stigma berhubungan dengan kerusakan karakter individu seperti homoseksual, pemabuk, pecandu narkoba atau pemerkosa)
3. *tribal stigma* (stigma yang berhubungan dengan suku, agama dan bangsa).

c. Faktor Pembentuk Stigma

Menurut Edwin M. Lemert (Sunarto, 2004) menjelaskan bahwa stigma terbentuk karena adanya *primary deviance* dan *secondary deviance*. *Primary deviance* adalah perilaku penyimpangan pertama yang disebabkan oleh faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang kemudian menjadi *labelling* lingkungan sekitarnya. Sedangkan *secondary deviance* adalah penyimpangan kedua yang disebabkan sebagai bentuk penciptaan atas penyimpangan pertama. Sehingga perilaku merupakan sebagai bentuk penerjemahan konsep bertahan, adaptasi terhadap reaksi sosial pada penyimpangan yang pertama. Stigma merupakan proses yang dinamis

secara signifikan mendiskriminasi individu sehingga terjadi proses marginalisasi (Goffman, 1963).

Proses pembentukan stigma (Mayani, 2019) dibagi menjadi 4 tahap yaitu :

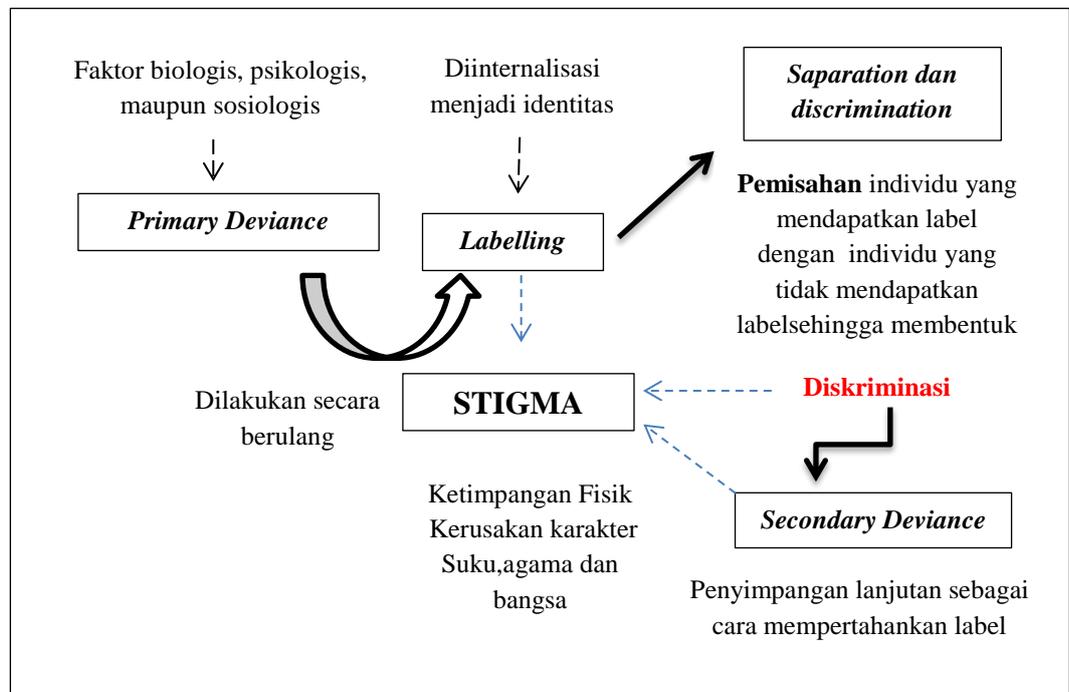
1. **Primary Deviance** (Penyimpangan Utama). Penyimpangan yang terjadi karena faktor biologis, psikologis maupun sosiologis. Akibat rendahnya kontrol diri pada individu maupun kelompok menyebabkan penyimpangan dilakukan secara berulang.
2. **Labelling** (Pemberian label atau streatip) adalah proses memberikan label kepada seseorang. Howard S. Becker (1963) dianggap sebagai penemu teori penjulukan. Melalui teorinya menyebutkan bahwa individu dengan penjulukan menyimpang akan semakin mengokohkan julukan yang diberikan menjadi sebenarnya. Hal tersebut karena penekan publik yang terjadi karena masyarakat percaya hal tersebut dilakukan. Sehingga meskipun seseorang tidak melakukan maka akan tetap dianggap menyimpang. Label yang diberikan memiliki konsekuensi yang cukup panjang dalam memengaruhi identitas sosial seseorang. Bahkan identitas asli dapat digantikan dengan identitas baru yang diberikan dari penjulukan yang diberikan orang lain kemudian diinternalisasi ke dalam diri.

Menurut Becker dan Lemert (Ahmadi & Nur'aini, 2005) ada elemen dasar dari teori penjulukan yaitu : (1) label sosial diberikan kepada perilaku yang dianggap abnormal yang diciptakan oleh harapan sosial (*social expectations*) (2) Perilaku kriminalitas disebabkan oleh

peraturan sosial seperti seks bebas di negara Eropa dan Amerika bukan sesuatu yang melanggar nilai moral namun hal tersebut berbeda jika terjadi di Negara Islam yang dianggap sebagai perilaku kriminal. (3) kontrol sosial dengan penjulukan menjadikan seseorang memperkuat penjulukan yang diberikan. Penyimpangan sebagai *outcome* atau akibat dari kontruks sosial (4) kekuatan penjulukan yang diberikan dengan orang yang mendapatkan julukan. Penjulukan sendiri sebenarnya cukup problematik, karena individu akan melakukan sesuatu berdasarkan interpretasi yang diberikan oleh sekelilingnya entah benar ataupun salah.

3. ***Separation dan discrimination*** (pemisahan dan diskriminasi) yaitu pemisahan individu atau kelompok yang tidak mendapatkan stigma dengan individu atau kelompok yang mendapatkan stigma. Pemisahan yang terjadi akan membentuk sebuah diskriminasi. Diskriminasi biasanya terjadi pada atribut khas seperti suku, ras dan agama dalam kelas sosial yang memiliki dominasi sehingga merasa memiliki kekuasaan dalam memberikan kontrol terhadap kaum minoritas yang dianggap lemah.
4. ***Secondary Deviance*** (Penyimpangan lanjutan) yaitu penyimpangan sekunder sebagai penyimpangan yang diciptakan karena mempertahankan label yang diberikan secara primer atau penyimpangan sebelumnya. Dan individu yang melanggar menjadikan perilaku yang dilakukan sebagai sebuah identitas yang kemudian dianggap tidak bermoral di dalam masyarakat.

Proses pembentukan stigma yang cukup problematik di dalam masyarakat dapat dipahami pada bagan di bawah ini



Bagan 2.3 Proses pembentukan stigma

Menurut Goffman beberapa orang yang mengalami stigmasisasi akan cenderung menghindari interaksi dengan orang lain sehingga menyebabkan berbagai kesenjangan yang terjadi. Sehingga hal tersebut sebenarnya membutuhkan banyak perhatian dan dukungan yang diberikan. Dukungan tersebut biasa diberikan baik dengan latar belakang yang sama maupun orang yang ingin berusaha dekat dan diterima oleh orang yang terstigma oleh berbagai kepentingan seperti pekerjaan, ataupun terhubung secara sosial seperti keluarga dan teman.

Sebuah stigma tidak mampu terelakkan mengingat dunia semakin luas baik dunia maya maupun nyata. Oleh sebab itu, stigma hadir karena adanya

respon yang terjadi baik oleh kelompok sosial maupun masyarakat sehingga memberikan pada objek dengan label-label tertentu (Mulyana, 2001) Orang-orang yang hidup dengan stigma negatif jelas memiliki perilaku yang cukup berbeda dimana akan merasa terintimidasi dalam hal sosial, merasa kurang percaya diri dan sangat resisten terhadap berbagai gangguan terhadap kesejahteraan psikologis. Sedangkan permasalahan sosial memang cukup kompleks berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang mana akan cukup dominan dalam menentukan pilihan hidup. Hal tersebut tentu sangat berkaitan dengan peran keluarga secara utuh, peran orang tua yang merupakan sumber afeksi akan membentuk banyak kepribadian.

Secara sosial yang terlihat di daerah lokalisasi Sumber Wungu Dusun Duluran Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri menunjukkan adanya ketimpangan sosial dimana di dalamnya ada masalah yang cukup kompleks. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan tersebut harus menerima stigma negatif yang sudah melekat di dalam masyarakat. Maka tak heran jika sikap dan perilaku anak-anak di daerah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda daripada kondisi anak-anak pada umumnya. Potret kehidupan menunjukkan banyak sekali anak-anak yang putus sekolah, menjadi pengemis, pemulung, pengamen bahkan terlihat anak perempuan dibawah umur yang sudah banyak menggendong anak. Dengan kondisi tersebut, lingkungan lokalisasi di Desa Gedangsewu dianggap marginal, problematik dan tidak ideal untuk tumbuh kembang anak.

Oleh sebab itu kehadiran komunitas belajar LPI seperti membawa angin segar yang memberikan banyak harapan dan semangat anak-anak untuk belajar dengan cara menyenangkan, melakukan ibadah dengan penuh keceriaan dan melupakan segala kegelisahan yang muncul akibat tekanan hidup. Jika komunitas belajar LPI secara konsisten terjun merangkul anak-anak maka bisa jadi anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik dan yang paling penting memiliki *self esteem* yang positif sehingga akan merasa hidupnya berharga dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

d. Ayat Al-Quran yang membahas tentang stigma

Stigma yang diberikan kepada kelompok tertentu sering kali berdampak pada kondisi mental individu. Terlebih jika stigma yang diberikan cenderung negatif, hal tersebut memberikan dampak yang cukup besar dalam menentukan kesejahteraan psikologis. Dalam Al-Qur'an Allah bahkan menjelaskan dan menegaskan bahwa Allah tidak membedakan kondisi makhluknya bahkan yang Allah anggap mulia adalah makhluk yang bertakwa sebagaimana ayat di dalam Al-Qur'an pada surah Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِئَلَّا تُكَرَّمُوا إِلَّا الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ خَيْرٌ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat/49: 13)

3. Bimbingan Belajar

a. Pengertian Bimbingan Belajar

1. Pengertian Bimbingan

Secara bahasa bimbingan berasal dari kata *guidance* yang memiliki pengertian petunjuk, bimbingan, bantuan dan panutan. Sedangkan secara istilah dijelaskan oleh berbagai ahli baik ahli pendidikan maupun psikologi. Menurut Kardita (dalam Hermawan, 2012) mendefinisikan bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk meningkatkan potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai tahap perkembangan yang baik dan maksimal. Sedangkan menurut Rochman Natawidjadja mendefinisikan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku dan beradaptasi sesuai tuntutan di dalam tatanan lingkungannya (Syamsu dan Juntika, 2012).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu untuk meningkatkan potensi dan pemahaman tentang dirinya sendiri sehingga dapat mencapai perkembangan secara maksimal dan dapat berperilaku serta beradaptasi sesuai dengan tuntutan standar sosial lingkungannya. Dalam hal ini, bimbingan penting diterapkan untuk membantu individu berkembang dan memiliki pemahaman tentang kekurangan maupun kelebihan individu.

Bimbingan menjadi penting sebagai bentuk upaya atau bantuan yang dilakukan lembaga, komunitas maupun pendidik baik untuk meningkatkan potensi individu dan mengasah berbagai kecerdasan yang dimiliki. Baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sehingga individu bukan hanya mampu mengembangkan kemampuannya melainkan juga mampu menghadapi, mengatasi berbagai tantangan dan problematika hidup individu.

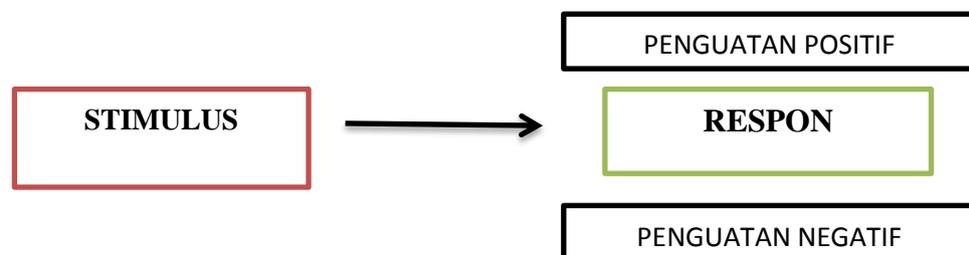
2. Pengertian Belajar

Menurut Ahmadi dan Joko menjelaskan belajar merupakan proses perubahan perilaku yang didapatkan dari hasil pengalaman ataupun pelatihan yang diberikan dimana menyangkut segala aspek kehidupan (Abu Ahmadi dan Prasetya, 1997). Sedangkan menurut ahli psikologi, belajar dapat dijelaskan dalam tiga teori baik teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanistik. Berikut penjelasan teori belajar menurut ahli psikologi :

a. Teori Belajar Behavioristik Menurut Burrhusm Frederic Skinner (1904-1990)

Teori belajar behavioristik menurut B.F Skinner merupakan teori yang cukup legendaris dan cukup banyak dibahas di kalangan banyak ahli psikologi. Teori belajar aliran behavioristik banyak dikembangkan dan diaplikasikan dalam pendidikan di Indonesia. Menurut B.F Skinner belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya hubungan interaksi antara stimulus dan respon (Hetti Rahmawati, 2010). Teori

belajar aliran behavioristik biasa diterapkan dengan berbagai cara seperti *teaching machine* (memanfaatkan powerpoint atau multimedia), modul dan program pembelajaran yang sistematis. Teori belajar behavioristik sendiri masuk ke dalam teori penguatan operan (*operant conditioning*) yang menganggap perilaku adalah proses belajar yang terjadi akibat adanya penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif (Covey, 2005)



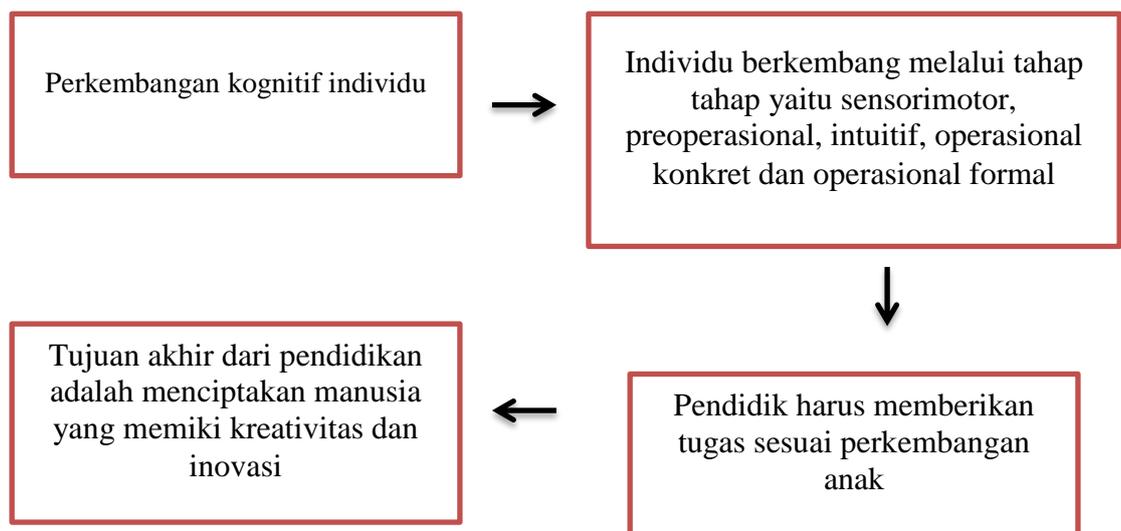
Bagan 2.4 Teori Belajar Aliran Behavioristik B.F Skinner

Teori belajar behaviorik yang cukup merajai pendidikan di Indonesia ini juga mendapatkan kritik yang cukup tajam. Sebab teori ini tidak mampu menjelaskan pendidikan situasi belajar yang kompleks seperti adanya peran perasaan dan pikiran individu dalam proses belajar. Teori ini memandang siswa sebagai individu pasif, bersikap linear, konvergen, tidak kreatif dan produktif. Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan dari pendidik sehingga tercipta pengetahuan yang sama dari proses belajar tersebut.

b. Teori Belajar Kognitif (Jean Piaget)

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang lebih menitikberatkan pada proses belajar dibandingkan dengan hasil dari proses belajar itu sendiri. Belajar kognitif menjelaskan bahwa tingkah laku

manusia ditentukan dari pemahaman dan persepsi individu. Belajar merupakan proses yang menggunakan pikiran dalam memahami berbagai informasi, emosi dan aspek aspek lain dalam kehidupan yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Seperti yang dijelaskan oleh ahli psikologi Jean Piaget menjelaskan teori belajar kognitif yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Bagi Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan keturunan yang mana didasarkan pada aspek biologis individu dalam perkembangan sistem syaraf. Sehingga semakin dewasa individu akan semakin bertambah kompleksitas kemampuan berfikirnya yang mana kemampuan tersebut adalah bagian adaptasi biologis terhadap lingkungannya. Menurut (Collin, 2012) menggambarkan pemikiran Jean Piaget seperti berikut:



Bagan 2.5 pemikiran Jean Piaget

Berdasarkan pemikirannya Jean Piaget mengungkapkan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan kematangan perkembangan kognitif individu dengan demikian pendidikan mampu mendapatkan generasi yang memiliki inovasi dan kreatif yang menghasilkan kecakapan. Dalam tahap perkembangannya individu senantiasa mengalami proses adaptasi. Proses adaptasi pada individu terbagi menjadi dua bentuk yaitu proses asimilasi dan akomodasi. Dua proses tersebut terjadi sebagai akibat dari konflik kognitif. Menurut Jean Piaget proses belajar mengikuti tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi yaitu proses integrasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Proses akomodasi yaitu proses adaptasi pengetahuan yang dimiliki dengan situasi baru. Proses ekuilibrasi adalah penyeimbangan dan adaptasi proses akomodasi dan asimilasi. Sedangkan menurut piaget menjelaskan bahwa tahap tahap perkembangan kognitif sebagai berikut:

1. Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun)

Pada tahap ini individu akan tampak pada kemampuan sensorik dan motoriknya. Dimana individu pada usia ini akan lebih aktif mencari rangsangan melalui cahaya maupun suara. Dan memahami dirinya sebagai makhluk yang berbeda dari objek di sekitarnya.

2. Tahap preoperasional (umur 2-4 tahun)

Pada tahap ini, individu akan lebih banyak dalam memahami simbol dan mulai berkembang secara intuitif. Konsep bahasa juga digunakan sebagai bentuk perkembangannya. Pada tahap ini individu akan

mampu mengklasifikasikan objek sesuai kriteria namun belum mampu menjelaskan perbedaannya.

3. Tahap intuitif (umur 4-7 tahun)

Pada tahap ini anak akan mampu mengungkapkan isi hatinya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya menggunakan kata-kata. Sehingga pada tahap ini individu memiliki sejumlah ide-ide dan prinsip dalam proses belajarnya.

4. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini individu mampu memahami aturan-aturan yang dimiliki oleh lingkungannya. Individu mampu berpikir logis dan memproyeksikan segala sesuatu informasi dari objek di sekitarnya secara konkret. Pada tahap ini individu mampu menelaah berbagai macam problematika namun belum mampu berpikir secara abstrak.

5. Tahap Operasional formal (11-18 tahun)

Pada tahap ini individu sudah mampu berpikir secara logis dan abstrak. Pada tahap ini individu akan mampu membuat kesimpulan, menafsirkan, dan mengembangkan sebuah hipotesa sehingga menuntun individu untuk mampu bekerjasama secara sistematis, mengembangkan penalarannya dan menganalisisnya.

Melalui berbagai teori yang dijabarkan Jean piaget dalam menggambarkan tahap perkembangan individu akan membantu pendidik dalam memberikan layanan belajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan individu. Sehingga dapat menggunakan metode yang efektif

dan sesuai sasaran. Pada teori ini Piaget menekankan bahwa individu secara aktif berperan dalam proses belajar dimana dalam setiap prosesnya individu diberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak. Dimana individu yang masih anak-anak bukanlah orang dewasa melainkan anak-anak yang memiliki pengetahuan yang tidak sebanyak orang dewasa. Anak-anak memiliki sudut pandang dan pola interaksi yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Proses memahami juga lebih banyak diterapkan dengan mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dibandingkan dengan proses menghafal. Sehingga dalam hal ini belajar secara mandiri dan belajar melalui diskusi yang disesuaikan dengan perkembangannya akan menghasilkan individu yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru (Collin, 2012)

c. Teori Belajar Humanistik (Jurgen Hubermas, Samuel Bloom dan David Krathwohl)

Teori belajar humanistik hadir sebagai bentuk kritik terhadap teori-teori sebelumnya. Teori humanistik hadir sebagaimana bentuk belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia. Seperti yang dijelaskan Ausubel tentang *meaningful learning* dimana belajar harus memiliki makna sehingga individu dapat mencapai aktualisasi diri dan pemahaman atas dirinya sendiri.

Menurut Hubermas menjelaskan bahwa tipe belajar individu dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Belajar teknis (*technical learning*)

Belajar teknis adalah tipe belajar yang menekankan individu mampu berinteraksi, mengelola dan menguasai lingkungannya. Oleh sebab itu wawasan terkait dengan alam menjadi amat sangat penting dalam proses belajar teknis.

2..Belajar praktis (*practical learning*)

Belajar praktis adalah tipe belajar yang menekankan individu mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga individu dapat bersosial dengan baik di dalam lingkungannya. Aspek sosial menjadi sangat penting karena dimana lingkungan alam senantiasa dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kepentingannya. Sehingga sosial juga menjadi sebuah aspek ketrampilan dalam mewujudkan hubungan manusia yang saling membutuhkan.

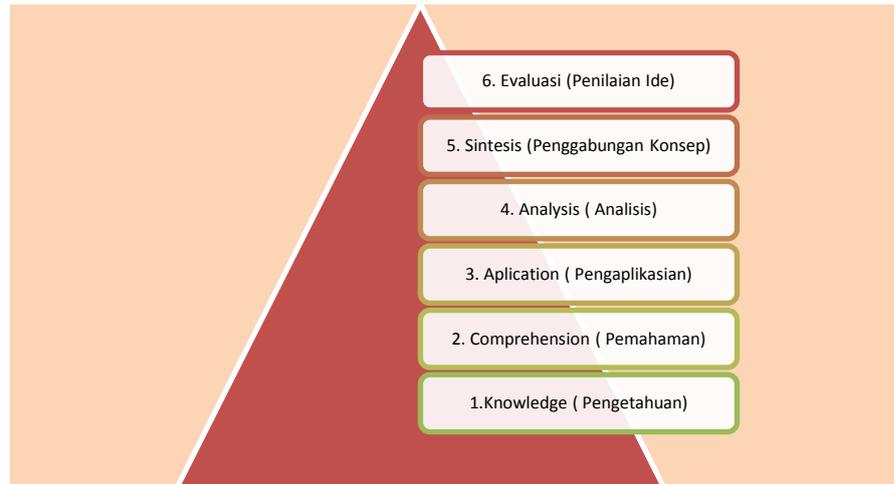
3.Belajar emansipatoris (*emansipatory learning*)

Belajar emansipatoris adalah tipe belajar yang menekankan pada aspek budaya. Menurut Hubermas adalah tahap belajar paling tinggi yang mana cara belajarnya dibutuhkan pemahaman dan kesadaran yang tinggi untuk menyerap wawasan tentang budaya di dalam lingkungannya. Sebab budaya merupakan gabungan dari seluruh aspek kehidupan pada manusia.

Sedangkan menurut pandangan Benjamin Samuel Bloom (1913-1999) dan David Krathwohl bahwa proses belajar harus ditekankan pada aspek tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga cukup banyak berkembang di Indonesia melalui taksonomi blooms yang memberikan banyak inspirasi dengan merumuskan tujuan

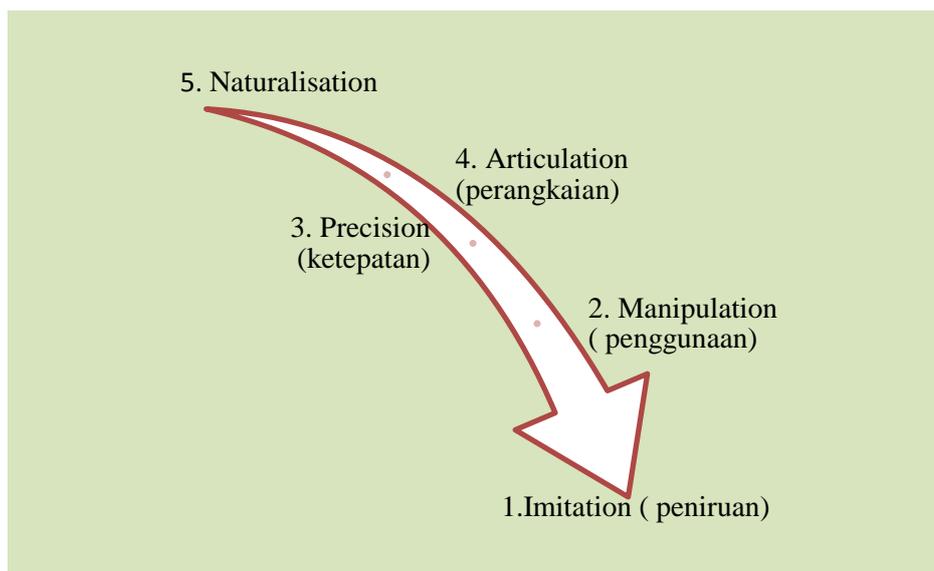
yang ingin dicapai dan rumusan yang cukup mudah dipahami. Berikut tiga taksonomi blooms:

1. Domain kognitif



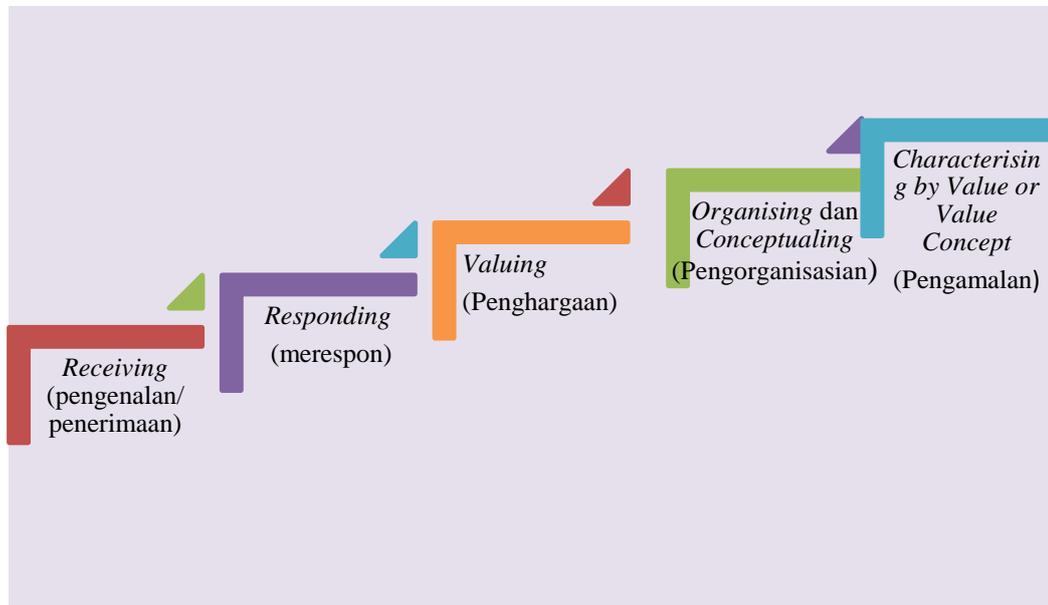
Gambar 2.1 Taksonomi blooms domain kognitif

2. Domain psikomotor



Gambar 2.2 Taksonomi blooms domain psikomotor

3. Domain Afektif



Gambar 2.3 Taksonomi blooms domain afektif

Teori humanistik memiliki sumbangan yang cukup besar dalam dunia pendidikan meskipun teori belajar humanistik mendapatkan kritikan karena sukar diterapkan secara praktis. Teori ini menggunakan pembelajaran dua arah dimana anak didik dan pendidik sama-sama memiliki peran yang aktif dalam menyerap wawasan. Belajar dengan mengutamakan makna membantu baik pendidik maupun anak didik dalam memberikan ruang bebas untuk berkembang. Bukan hanya berpatok pada teks dan informasi yang telah tersedia di dalam buku, melainkan anak didik diarahkan untuk berpikir secara induktif, mementingkan pengalaman, dan berperan aktif dalam kegiatan

belajar. Basis pendidikan yang dilakukan melalui teknologi ataupun situs web dimana membuat anak didik belajar secara menyenangkan.

Kajian tentang teori belajar dikembangkan dalam berbagai aliran dengan berbagai fokus yang terbentuk baik berupa perilaku, sudut pandang maupun prinsip hidup anak didik atau individu sebagai hasil output dari sebuah proses belajar yang meliputi segala aspek kehidupan yang sangat kompleks. Teori-teori tersebut akan terus dikembangkan untuk menyesuaikan segala perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pengertian bimbingan dan belajar yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu yang dilakukan oleh pembimbing dengan memperhatikan suasana belajar individu sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan dapat mengatasi segala macam masalah belajar individu yang dihadapi sehingga dapat tercapai hasil yang maksimal.

b. Pendekatan Bimbingan Belajar

Pendekatan bimbingan belajar dapat dibagi menjadi yaitu bimbingan secara individu dan secara kelompok. Bimbingan secara individu merupakan proses bantuan yang diberikan pendidik untuk mengatasi masalah belajar yang dilakukan secara individu. Contoh : les privat. Berikut teknik bimbingan secara individu :

1. *Directive*

Bimbingan yang dilakukan pendidik kepada individu yang berfokus pada prosedur yang dilakukan pendidik. Sehingga pendidik dapat

memberikan layanan secara langsung untuk menangani masalah yang dihadapi.

2.Non- directive

Bimbingan yang diterapkan melalui prosedur yang berfokus kepada anak . Sehingga layanan mengarahkan anak untuk mampu mengatasi masalahnya secara mandiri dan menyerahkan segala keputusan apakah anak membutuhkan bantuan atau tidak.

3.Eklective

Penerapan layanan bimbingan yang tidak berfokus kepada pendidik ataupun anak didik melainkan pada masalah yang dihadapi anak sehingga harus ditangani secara baik dan luwes.

Bimbingan secara individu baik diberikan kepada anak yang membutuhkan bantuan untuk menangani masalahnya secara khusus dan fokus. Sedangkan selain secara individu bimbingan juga dilakukan secara kelompok. Bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilakukan secara berkelompok yang membutuhkan individu dalam jumlah yang banyak. Contohnya diskusi kelompok, belajar kelompok, dan kegiatan kelompok. Berikut teknik bimbingan kelompok :

1. Home room

Bimbingan yang dilakukan pendidik bersama anak didik yang dilakukan di luar jam pelajaran. Sehingga anak didik dapat berdiskusi tentang berbagai aspek kehidupan.

2. *Field trip*

Bimbingan yang dilakukan dengan karyawisata untuk mengamati dan melihat langsung segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan yang sedang dipelajari anak.

3. Diskusi kelompok

Bimbingan yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang untuk membahas dan mendiskusikan masalah belajar yang dihadapi oleh anak didik.

4. Kegiatan bersama

Bimbingan yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan bersama sehingga mendorong anak untuk mengasah kemampuannya secara sosial untuk saling membantu, memiliki sikap tanggung jawab dan mampu menjadi individu yang baik dalam menjaga relasi dan komunikasi.

5. Organisasi murid

Organisasi murid dapat diterapkan sebagai wadah anak untuk memiliki sikap kepemimpinan dalam lingkup dan lingkungannya.

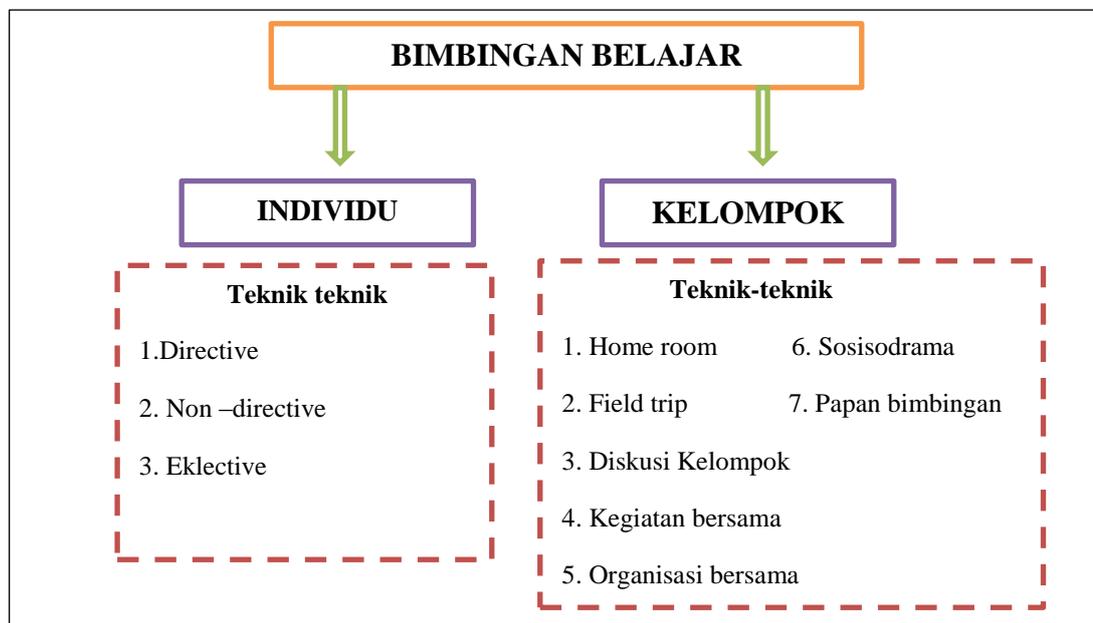
6. Sosisodrama

Bimbingan yang dilakukan melalui sebuah drama dengan memberikan kesempatan anak dalam memerankan sebuah peran drama

sebagai bentuk untuk memecahkan masalah melalui penghayatan peran yang dilakukan oleh anak.

7. Papan bimbingan

Bimbingan yang dilakukan melalui media papan untuk memberikan segala bentuk informasi kepada anak didik sehingga lebih mudah, efektif dan efisien dalam memahami segala sesuatu.



Bagan 2.5 Pendekatan bimbingan belajar

c. Tujuan Bimbingan Belajar

Tujuan bimbingan belajar menurut (Abu dan Widodo, 2008 :111) menjelaskan sebagai berikut:

1. Mengetahui cara belajar yang efektif dan efisien
2. Mengetahui cara menghadapi berbagai kesulitan anak dalam proses belajar
3. Mampu memahami informasi yang tersedia baik dari buku atau media dengan memanfaatkan perpustakaan.

4. Mampu memilih segala macam ketrampilan yang dimiliki baik minat maupun bakat sehingga dapat menentukan cita-cita dan masa depan.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan menjelaskan bahwa tujuan bimbingan belajar adalah :

1. Memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif
2. Memiliki ketrampilan dan teknik belajar yang efektif sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal .
3. Memiliki ketrampilan dalam merencanakan tujuan hidup dengan perencanaan belajar.
4. Memiliki kesiapan mental yang baik.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan belajar adalah membentuk individu yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga memiliki motivasi, wawasan yang luas, tujuan hidup, sikap yang positif, kreatif, dan tentu menjadi pribadi yang adaptif dan memiliki kesiapan mental yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang dimiliki.

a. Fungsi Bimbingan Belajar

Fungsi bimbingan belajar menurut Suherman memiliki 5 fungsi yaitu fungsi pencegahan (*preventive function*) yaitu upaya untuk mencegah anak didik agar tidak terjadi masalah. Fungsi penyaluran (*distributive function*) yaitu menyalurkan bakat dan minat anak didik untuk meningkatkan potensi yang

dimiliki. Sedangkan fungsi yang ketiga yaitu fungsi penyesuaian (*adjust function*) yaitu upaya yang membantu anak didik untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan belajar lingkungannya. Fungsi keempat yaitu fungsi perbaikan (*remedial function*) membantu anak didik dalam memperbaiki aspek belajarnya sehingga dapat membantu kesulitan anak dalam belajar. Sedangkan fungsi yang terakhir yaitu fungsi pemeliharaan (*maintance and development fuction*) dimana mempertahankan proses belajar yang harus tetap terjaga dan terpelihara.

Berdasarkan urain di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan belajar adalah membantu anak didik untuk menangani berbagai masalah pribadi dan sosial yang dihadapi sehingga dapat terhindar dari pengaruh negatif, memiliki prinsip dan tujuan hidup, mampu mengendalikan diri dengan baik, pandai beradaptasi di dalam lingkungannya.

b. Manfaat Bimbingan Belajar

Manfaat bimbingan belajar dapat dirasakan baik anak didik maupun pendidik yang berlaku sebagai pembimbing. Menurut Suherman manfaat yang dapat dirasakan oleh anak didik diantaranya :

1. Mendapatkan perhatian secara utuh sehingga mampu memahami karakteristik pribadi sehingga dapat menjadi pribadi yang mudah beradaptasi.
2. Mampu menangani kesulitan belajar sehingga membentuk anak didik yang tangguh dan tidak mudah menyerah serta tercapai keberhasilan belajar.

3. Mendapatkan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Sedangkan manfaat untuk pendidik atau pembimbing diantaranya :

1. Membantu pendidik atau pembimbing dalam memahami karakter anak didiknya sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat dan sesuai sasaran .
2. Membentuk pendidik dan pembimbing agar mampu beradaptasi dengan baik sehingga mampu ditempatkan dalam situasi apapun.

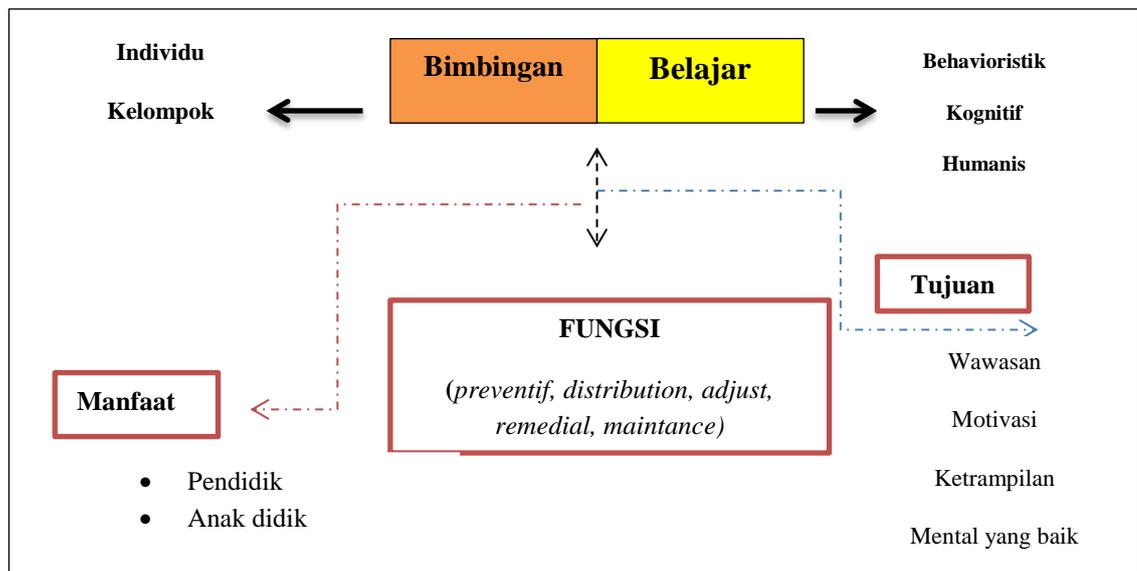
Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa bimbingan belajar memberikan manfaat yang besar baik kepada pendidik atau pembimbing maupun kepada anak didik. Bimbingan belajar akan berhasil jika diaplikasikan dengan memperhatikan karakter dan kondisi lingkungan anak didik. Bimbingan belajar juga akan dinilai berhasil jika anak didik merasa nyaman dalam belajar mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dialami. Sehingga anak didik dapat mengembangkan dan mengasah segala potensi yang dialami. Selain itu bimbingan belajar juga menjadi wadah bagi pembimbing dalam meningkatkan potensinya dalam memberikan layanan.

c. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang belajar

Keutamaan belajar atau mencari ilmu juga terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

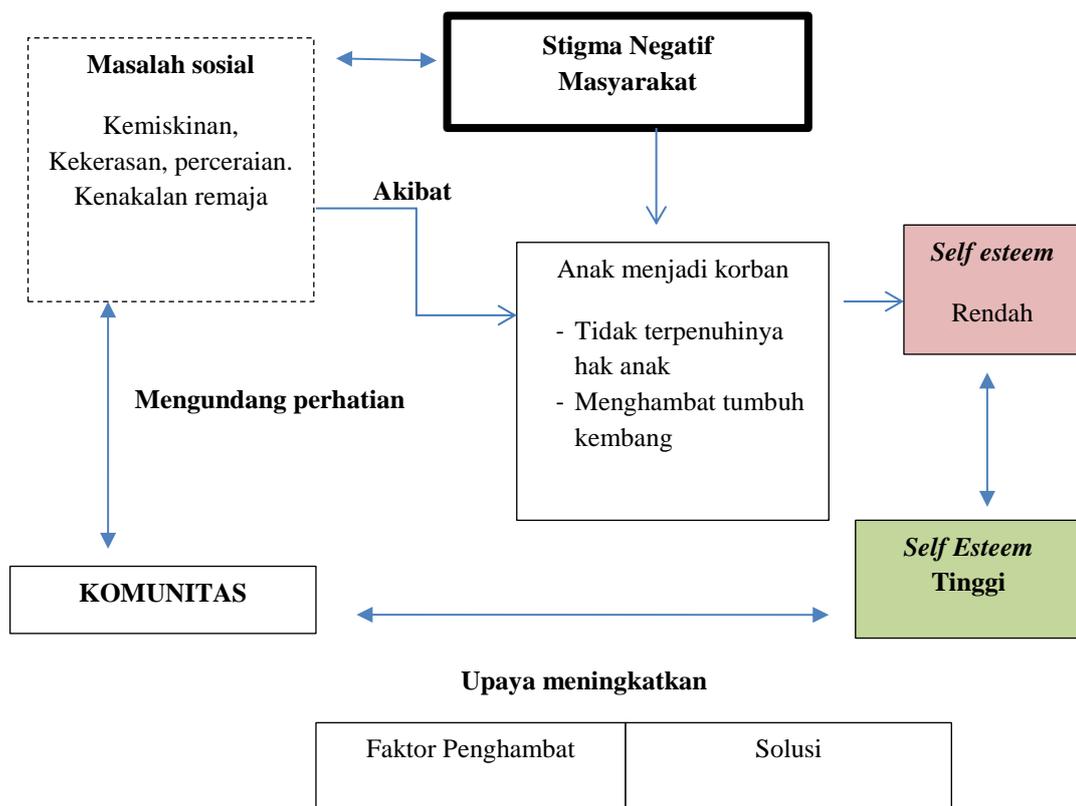


Bagan 2.6 Konseptual Bimbingan Belajar

B. Kerangka Konseptual

Permasalahan sosial yang muncul di dalam masyarakat merupakan permasalahan kompleks seperti adanya kekerasan, perceraian, dan kenakalan remaja. Permasalahan tersebut mengakibatkan tumbuh kembang anak menjadi terhambat serta tidak terpenuhinya hak-hak anak dalam mendapatkan kehidupan yang layak. Segala permasalahan yang terjadi pada kelompok atau individu yang tidak sesuai dengan standar masyarakat membentuk sebuah stigma negatif di dalam masyarakat. Stigma tersebut dibangun secara berulang dan berlanjut sehingga yang berpengaruh besar terhadap tingkat *self esteem* (harga diri) anak. *Self esteem* tersebut kemudian membawa pada sebuah keyakinan di dalam diri individu yang kemudian diinternalisasi dan diintegrasikan menjadi sebuah karakter atau kepribadian anak. Kompleksitas tersebut menjadikan anak banyak terpapar bencana sosial yang tumbuh dan berkembang dengan stigma negatif. Hal tersebut mengundang relawan dalam

melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan *self esteem* agar lebih positif dan sehat sehingga mampu menjadi individu yang merasa berharga dan layak untuk bahagia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dengan kerangka konseptual berikut :



Gambar 2.8 Kerangka Konseptual

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan proses eksplorasi terhadap penelitian terdahulu (*prior research*) yang memiliki relevansi baik dari segi kemiripan tema ataupun objek penelitian. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai penegasan penelitian, penjelasan bahkan bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Warniyanti, Indra Ibrahim (UNP) Jurnal Neo Konseling	<i>Comparison Of Student's Self Esteem With High Learning Achievement and Low Learning Achievement in Junior High School</i>	SMPN 13 Padang (848 populasi sample 238)	Kuantitatif-menggunakan pendekatan deskriptif komparatif teknik purposive random sampling, analisis deskriptif dan uji beda	<i>Self esteem</i> prestasi belajar tinggi. Sangat tinggi 45 % dan yang tinggi 55 % - <i>Self esteem</i> prestasi belajar rendah. 13% 75%, 12% konklusi : adanya perbedaan yang signifikan antara <i>self esteem</i> prestasi belajar tinggi dan rendah. <i>Self esteem</i> berpengaruh terhadap tingkat prestasi siswa.	sama-sama membahas tentang tingkat <i>self esteem</i> yang tercapai	Memiliki fokus penelitian, metode, tempat penelitian yang berbeda. Menggunakan kualitatif fenomenologis sehingga lebih kompleks
Lia Amalia (STAIN Ponorogo) Jurnal Kodifikasi	Meningkatkan Self-Esteem Mahasiswa STAIN Ponorogo dengan pelatihan pengenalan diri	STAIN Ponorogo (30 orang)	Metode Kuantitatif- <i>quasi experiment</i>	adanya peningkatan <i>self esteem</i> yang signifikan dalam kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah pelatihan pengenalan diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t pada taraf signifikansi 5%, $t_0 = 14,724$ dan t_t adalah 2,14 maka $t_0 > t_t$ sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima. Pada taraf signifikansi 1%, $t_0 = 14,724$ dan t_t adalah 2,98 maka $t_0 > t_t$ sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima. Selain itu, terdapat perbedaan nilai posttest <i>self-esteem</i> mahasiswa yang mengikuti pelatihan pengenalan diri dan nilai posttest <i>self-esteem</i> mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan dengan perbedaan rata-rata 16,53333.	sama-sama memiliki fokus penelitian tentang upaya peningkatan <i>self esteem</i>	karakteristik subjek yang berbeda, metode yang digunakan, dan menggunakan satu upaya saja yaitu pengenalan diri.

Umi Fajar Azizah (UGM, 2018)	<i>Self Esteem</i> pada Remaja Korban Bullying di Lingkungan Sekolah	-	Pendekatan Fenomenologi dengan analisis data <i>Interpretative Phenomenological analysis</i> (IPA)	Dari 3 responden hasilnya 2 responden memiliki <i>self esteem</i> yang rendah (merasa putus asa, tidak diterima baik oleh temannya, dan tidak ada kekuatan berangkat sekolah) sedangkan yang satunya memiliki <i>self esteem</i> yang tinggi (diterima baik oleh temannya, dan tidak bermusuhan dengan pelaku) dukungan dan penerimaan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan <i>self esteem</i> remaja korban bullying.	Sama fokus penelitiannya, sama metodenya	Memiliki variabel yang berbeda, subjek dan objek penelitian yang berbeda
Ririn Nuraini (STAIN Ponorogo, 2016) Tesis Prodi Manajemen Pendidikan Islam	Pengembangan <i>Self Esteem</i> sebagai upaya peningkatan kinerja Pendidik di TKIT 2 Qurrota A'yun	TKIT 2 Qurrota A'yun	menggunakan metode kualitatif <i>case study</i> (Analisis data model interaktif Miles dan Huberman)	Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan <i>self esteem</i>	Metode yang sama dan fokus penelitian yang sama	Pendekatan, lokasi penelitian, subjek penelitian
Robit Nurul Jamil, Hermanu Joebagio, dan Djono, 2018 (Jurnal Theologia)	<i>Psychohistory</i> dalam Kajian <i>Self Esteem</i> Teks Deklarasi NU 1983 tentang Hubungan Pancasila dan Islam	Teks Deklarasi NU 1983	Metode Kualitatif menggunakan pendekatan Psycho history (Analisis Konsep Islam Nusantara dalam Teks Deklarasi NU 1983)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konsepsi Islam Nusantara 2015 merupakan amanat deklarasi NU 1983 dalam implementasinya memberikan <i>self esteem</i> islam yang dapat menghalangi proses radikalisasi	Sama-sama membahas tentang <i>self esteem</i>	Konteks Penelitian dan pendekatan
Fi Aunillah , Maria Goretti Adiyanti (Gadjah Mada <i>Journal of Professional Psychology</i> , 2015)	Program Pengembangan Ketrampilan Resiliensi untuk Meningkatkan <i>Self Esteem</i> pada Remaja	SMP Unggulan di Yogyakarta	Metode penelitian eksperimen dengan analisis data Mann-Whitney U Test (<i>Coopersmith Self Esteem Inventory</i>), (<i>Resilience Quotient</i>	Program pengembangan ketrampilan resiliensi terbukti meningkatkan <i>self esteem</i> secara signifikan pada remaja berstatus sosial ekonomi rendah	Sama sama membahas upaya meningkatkan <i>self esteem</i>	Metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian

			<i>Test) (Culture Fair Intelligence Test)</i>			
Vica Salthonatin Udhma (Skripsi UIN Sunan Ampel, 2018)	Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Harga Diri (<i>Self Esteem</i>) Muallaf di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo	Muallaf di LIPONSOS Sidokare Sidoarjo	Metode penelitian kualitatif-deskriptif Menggunakan teknik <i>client centre</i>	Terapi <i>client centre</i> terbukti dapat meningkatkan <i>self esteem</i> muallaf	Sama sama membahas tentang upaya meningkatkan <i>self esteem</i>	Pendekatan penelitian, lokasi penelitian, treatment untuk meningkatkan <i>self esteem</i>